

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU CUCI
TANGANPAKAI SABUN PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 81
KOTA PALEMBANG TAHUN 2019**

Sri Wahyuningsih

Program Studi D III Kebidanan Stikes Pembina Palembang Jl. Jenderal Bambang Utuyo No. 179

Email : wahyuningsih82@yahoo.com

ABSTAK

Diare masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, demikian juga di Palembang kasus diare masih tinggi, terutama pada anak-anak. Pada tahun 2015 kasus diare di wilayah kerja puskesmas Opi Jakabaring Kota Palembang mencapai

1.523 kasus dengan 250 kasus (17%) yang terjadi pada anak usia 5-14 tahun. Kelompok usia tersebut merupakan kelompok usia anak sekolah dasar. Mencuci tangan secara tepat dengan menggunakan sabun dapat mengurangi risiko penyakit diare sebesar 42 sampai 47 %. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa Sekolah Dasar Negeri 81 Kota Palembang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Jumlah populasi dalam penelitian berjumlah 216 siswa, dengan jumlah sampel 80 responden yang diambil menggunakan teknik proportional stratified random sampling. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik Chi Square (taraf signifikan 0,05). Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 51,2% responden memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun yang baik. Selanjutnya dari hasil penelitian juga diketahui bahwa tidak ada hubungan antara umur ($p_{value}= 0,662$), jenis kelamin ($p_{value}= 0,381$), sikap ($p_{value}= 0,076$), ketersediaan sarana prasarana CTPS ($p_{value}= 0,383$), dukungan guru ($p_{value}=0,075$), dan dukungan keluarga ($p_{value}= 0,366$) terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun siswa. Sedangkan pengetahuan ($p_{value}= 0,025$) dan dukungan teman sebaya ($p_{value}= 0,026$) memiliki nilai $p\text{-value} \leq \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan perilaku cuci tangan pakai sabun siswa. Saran dari penelitian ini adalah agar dapat meningkatkan pengetahuan mengenai CTPS dengan penyampaian informasi baik melalui pelajaran ataupun media promosi kesehatan visual yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

ABSTRACT

Diarrhea is still a health problem in Indonesia, and in Palembang cases of diarrhea are still high, especially in children. In 2015, cases of diarrhea in the working area of the Opi Jakabaring Community Health Center, Palembang City, reached

1,523 cases with 250 cases (17%) occurring in children aged 5-14 years. This age group is the elementary school age group. Washing your hands properly with soap can reduce the risk of diarrhea by 42 to 47%. This study aims to determine the factors related to hand washing behavior with soap among students at State Elementary School 81, Palembang City. This type of research is quantitative with a cross sectional approach. The total population in the study was 216 students, with a sample size of 80 respondents taken using the proportional stratified random sampling technique. Data analysis used univariate and bivariate analysis with the Chi Square statistical test (significance level 0.05). The research results showed that 51.2% of respondents had good hand washing behavior with soap. Furthermore, from the research results it is also known that there is no relationship between age ($p_{value}= 0.662$), gender ($p_{value}= 0.381$), attitude ($p_{value}= 0.076$), availability of CTPS infrastructure ($p_{value}= 0.383$), teacher support ($p_{value}= 0.075$), and family support ($p_{value}= 0.366$) towards students' hand washing behavior with soap. Meanwhile, knowledge ($p_{value}= 0.025$) and peer support ($p_{value}= 0.026$) have a $p\text{-value} \leq \alpha (0.05)$ so it can be concluded that there is a relationship between these variables and students' hand washing behavior with soap. The suggestion from this research is to increase knowledge about CTPS by conveying information either through lessons or visual health promotion media that are interesting and easy for students to understand.

Kata kunci : *Siswa Sekolah Dasar, Perilaku, Cuci Tangan Pakai Sabun*

PENDAHULUAN

Perilaku kesehatan yang buruk pada anak dapat mendatangkan berbagai jenis penyakit. Beberapa penyakit tersebut yaitu seperti penyakit diare dan ISPA, keduanya menjadi penyebab utama kematian anak. Setiap tahun, sebanyak 3,5 juta anak di seluruh dunia meninggal sebelum mencapai umur lima tahun karena penyakit diare dan ISPA.²

Menurut WHO (2007) lebih dari sepertiga kematian anak secara global adalah karena diare (35%) dan sebagian besar terjadi di negara berkembang. Data dari Riskesdas (2007) menunjukkan prevalensi Nasional Diare sebesar 9%. Salah satu penyakit yang sering diderita oleh anak sekolah adalah penyakit diare. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2012, setiap tahunnya ada lebih dari satu milyar kasus gastroenteritis atau diare. World Health Organization juga mencatat bahwa setiap tahun 100.000 anak Indonesia meninggal akibat diare.⁵

Sedangkan data profil kesehatan Indonesia menyebutkan tahun 2012 jumlah kasus diare yang ditemukan sekitar 213.435 penderita dengan jumlah kematian 1.289. Di Indonesia diperkirakan ditemukan penderita diare sekitar 60 juta kejadian setiap tahunnya.⁶

Cakupan penemuan penderita diare di Palembang menunjukkan bahwa angka kesakitan diare pada tahun 2012 mencapai jumlah penderita 2.574 orang dengan 33,8% penderita diantaranya adalah balita.⁷

Selain itu, penderita diare dari tahun 2010 – 2014 di Semarang juga terus meningkat. Tahun 2014, kasus diare menurut golongan umur banyak ditemukan pada golongan umur >5 tahun sebanyak 24.899 kasus ((65 %) dan terendah pada kelompok umur < 1 tahun sejumlah 3.780 kasus (10 %) Sebelumnya tahun 2013 terdapat 23.712

kasus diare pada golongan umur >5 tahun.⁸

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Palembang tahun 2015, jumlah penderita diare terbanyak ditemukan pada wilayah kerja puskesmas kedungmundu. Pada tahun 2015 kasus diare di wilayah kerja puskesmas Opi Jakabaring Kota Palembang mencapai 1.523 kasus dengan 250 kasus yang terjadi pada anak usia 5-14 tahun. Usia tersebut merupakan kelompok usia anak sekolah dasar.⁹

Tingginya angka kesakitan diare tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan kejadian diare. Salah satu cara untuk mengurangi kasus diare yaitu dengan melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Salah satu dari empat kunci kegiatan PHBS untuk meningkatkan pencapaian derajat kesehatan adalah meningkatkan perilaku cuci tangan yang benar (cuci tangan dengan air yang mengalir dan sabun).¹⁰ Mencuci tangan secara tepat dengan menggunakan sabun dapat mengurangi risiko penyakit diare sebesar 42 sampai 47 %.¹¹

Berdasarkan survei pendahuluan di SDN 81 Kota Palembang diketahui bahwa pernah terdapat kasus diare pada siswanya dalam dua bulan terakhir yang mengakibatkan siswa tersebut absen untuk sekolah. Padahal SD tersebut sudah memiliki sarana cuci tangan yang cukup lengkap. Selanjutnya berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan dengan metode wawancara maupun observasi di SD N 81 Kota Palembang, ditemukan bahwa 7 dari 10 siswa masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai cuci tangan pakai sabun. Bahkan 7 siswa tersebut tidak melakukan cuci tangan sebelum

memakan jajanan yang mereka beli. Siswa tersebut hanya mencuci tangan setelah makan dan ketika merasa tangannya kotor saja. Padahal SD N 81 Kota Palembang memiliki fasilitas ataupun sarana cuci tangan pakai sabun yang cukup lengkap. Selain itu juga terdapat poster prosedur mencuci tangan pakai sabun yang ditempelkan pada beberapa keran air di sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, diketahui bahwa masalah yang diangkat dalam penelitian ini cukup penting, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apa saja Faktor-Faktor Sekolah yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 81 Kota Palembang?”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif analitik dengan pendekatan penelitian kuantitatif, dan rancangan penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian *cross-sectional*.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V SDN 81 Kota Palembang tahun ajaran 2015-2016, yaitu sejumlah 216 siswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*. Teknik random sampel yang digunakan yaitu *proportional stratified random sampling*. Teknik ini digunakan karena populasi terdiri dari unit yang mempunyai karakteristik yang berbeda atau heterogen dan berstrata secara proporsional.¹¹ Penentuan strata ini didasarkan pada masing – masing tingkatan kelas responden. Sehingga didapat jumlah responden yaitu sejumlah 80 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hubungan Umur Responden dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun

Mayoritas responden termasuk dalam kategori remaja yang berusia 11-12 tahun (52,5%). Berdasarkan hasil analisis bivariat dapat diketahui bahwa umur responden dengan perilaku cuci tangan pakai sabun yang baik, lebih besar pada kategori remaja (54,8%) dibandingkan dengan kategori anak-anak (47,4%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,662. Karena *p-value* > dari 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan antara umur dengan perilaku cuci tangan pakai sabun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Butar-butar (2007), umur tidak berhubungan dengan perilaku seseorang.¹² Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisafatur (2012) dengan judul “Hubungan karakteristik dan pengetahuan tentang kebersihan perorangan dengan PHBS di

MI

Matholiul Ulum IIMenco Wedung Demak”. Salah satunya dalam melakukan cuci tangan pakai sabun dengan *p-value* sebesar 0,019.¹³

B. Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu 55,0%. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang mempunyai perilaku cuci tangan yang baik, lebih banyak dijumpai pada responden berjenis kelamin perempuan (56,8%) dibandingkan responden yang berjenis kelamin laki-laki (44,4%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* menunjukkan *p-value*

sebesar 0,381. Karena $p\text{-value} >$ dari 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku cuci tangan pakai sabun.

Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Jeong et al dalam Cahyani (2010) menemukan bahwa 63,4% responden mencuci tangannya setelah menggunakan kamar mandi umum dan yang lebih sering mencuci tangan setelah menggunakan kamar mandi umum adalah yang berjenis kelamin perempuan.¹⁴

C. Hubungan Pengetahuan Responden dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun

Sebagian responden memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai cuci tangan pakai sabun (50%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun yang baik, lebih banyak dijumpai pada responden yang berpengetahuan baik (65,0%) dibandingkan responden dengan pengetahuan kurang baik (37,5%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* menunjukkan $p\text{-value}$ sebesar 0,025. Karena $p\text{-value} <$ dari 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku cuci tangan pakai sabun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham dkk dengan judul “Hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare di SD Advent Sario Kota Manado pada tahun 2014”, menyebutkan bahwa ada hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan terjadinya diare dengan nilai $p = 0,03$.¹⁵

D. Hubungan Sikap Responden dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun

Mayoritas responden mempunyai sikap yang mendukung terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun (57,5%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang mempunyai perilaku cuci tangan yang kurang baik, lebih banyak dijumpai pada responden yang memiliki sikap kurang mendukung terhadap ctps (61,8%) dibandingkan responden yang mendukung terhadap ctps (39,1%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* menunjukkan $p\text{-value}$ sebesar 0,076. Karena $p\text{-value} >$ dari 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan antara sikap responden dengan perilaku cuci tangan pakai sabun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zuraidah dan Yeni (2013) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku mencuci tangan dengan benar di SDIT AN- NIDA Kota Lubuklinggau ($p_{value} = 0,055$).⁵⁴ Selain itu juga sesuai dengan penelitian Suryaningsih (2009) yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kebiasaan CTPS.¹⁶

E. Hubungan Sarana Prasarana CTPS dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun

Sebagian besar responden mengatakan sarana prasarana cuci tangan pakai sabun di sekolah sudah tersedia dengan baik (67,5%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang mempunyai perilaku cuci tangan yang kurang baik, lebih banyak dijumpai pada responden yang mengatakan bahwa sarana prasarana ctps di sekolah tersedia kurang baik (57,7%) dibandingkan dengan responden yang mengatakan

bahwa sarana prasarana ctps di sekolah tersedia dengan baik (44,4%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,383. Karena *p-value* > dari 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan antara ketersediaan sarana prasarana ctps di sekolah dengan perilaku cuci tangan pakai sabun.

Penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria dkk (2014) dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan di Lingkungan SDK Rana Loba Manggarai Timur Flores-NTT”. Berdasarkan hasil uji *Kendal tau-b* pada alpha (α) 0.05 diperoleh *p value* 0.373 (>0.05) maka, secara statistik dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan fasilitas dengan perilaku cuci tangan siswa-siswi SDK Rana Loba, Kabupaten Manggarai Timur.¹⁷

F. Hubungan Dukungan Gurudengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun

Sebagian besar responden mengatakan Guru mendukung terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun (60,0%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang mempunyai perilaku cuci tangan yang kurang baik, lebih banyak dijumpai pada responden yang mengatakan guru kurang mendukung terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun (62,5%) dibandingkan responden yang mengatakan guru mendukung terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun (39,6%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,075. Karena *p-value* > dari 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan

antara dukungan guru dengan perilaku cuci tangan pakai sabun.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) dengan judul “Pengaruh Intervensi Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Praktek cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas 5 Di SDN 81 Kota Palembang” diketahui bahwa ada perbedaan yang sigifikan pada pengetahuan, sikap dan praktek cuci tangan pakai di sekolah berdasarkan dukungan guru baik sebelum dan sesudah intervensi promosi kesehatan.¹⁸

G. Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun

Mayoritas responden mengatakan bahwa teman sebaya mendukung terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun (57,5%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel dukungan teman sebaya sebesar 57,5% responden mendapatkan dukungan dari teman sebaya dalam melakukan perilaku cuci tangan pakai sabun, sedangkan 42,5% responden kurang mendapat dukungan dari teman sebaya dalam hal tersebut. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan dari taman sebayanya dalam melakukan perilaku cuci tangan pakai sabun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hayati (2009) mengungkapkan fakta bahwa edukasi oleh teman sebaya dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang jajan sehat atau perilaku sehat pada anak usia sekolah kelas IV dan V SD Lhokseumawe Aceh dengan $p < 0,000$.¹⁹

H. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun

Sebagian besar responden mengatakan keluarga mendukung terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun (75,0%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang mempunyai perilaku cuci tangan yang kurang baik, lebih banyak dijumpai pada responden yang mengatakan keluarga kurang mendukung terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun (60,0%) dibandingkan responden yang mengatakan keluarga mendukung terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun (45,0%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,366. Karena *p-value* > dari 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku cuci tangan pakai sabun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) dengan judul “Pengaruh Intervensi Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Praktek cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas 5 Di SDN Pengasinan IV Kota Bekasi” diketahui bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan pada pengetahuan, sikap dan praktek cuci tangan pakai sabun di sekolah berdasarkan dukungan keluarga baik sebelum dan sesudah intervensi promosi kesehatan.¹⁸

KESIMPULAN

1. Sebanyak 51,2% responden memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun yang baik.
2. Sebagian responden masuk dalam kategori usia remaja (11- 12 tahun), yaitu sebesar 52,5%, dan 55% responden berjenis kelamin perempuan.

3. Sebesar 50% responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai cuci tangan pakai sabun.
4. Sebesar 57,5% responden memiliki sikap yang mendukung terhadap cuci tangan pakai sabun.
5. Sebesar 67,5% responden menyatakan bahwa sarana prasana cuci tangan pakai sabun di sekolah sudah tersediakan baik.
6. Sebesar 60,0% responden mengatakan Guru di SD N 81 Kota Palembang mendukung terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun.
7. Sebesar 57,5% responden mengatakan bahwa teman sebaya mendukung terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun.
8. Sebesar 75,0% responden mengatakan keluarga mendukung terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun.
9. Variabel yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa SD N81 Kota Palembang yaitu: Pengetahuan responden mengenai CTPS ($p_{value}= 0,025$) dan Dukungan teman sebaya terhadap CTPS ($p_{value}= 0,026$)
10. Variabel yang tidak berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa SD N 81 Kota Palembang yaitu: Umur responden ($p_{value}= 0,662$), Jenis kelamin responden ($p_{value}= 0,381$), Sikap responden terhadap CTPS ($p_{value}= 0,076$), Ketersediaan sarana prasana CTPS ($p_{value}= 0,383$), Dukungan guru terhadap CTPS ($p_{value}= 0,075$), dan Dukungan keluarga terhadap CTPS ($p_{value}= 0,366$)

SARAN

1. Bagi Dinas Kesehatan Kota Semarang Bekerjasama dengan puskesmas untuk mendistribusikan media promosi kesehatan bagi siswa sekolah dasar mengenai perilkucuci tangan pakai sabun. Hal tersebut bisa disampaikan melalui poster, film pendek dan media lainnya.
2. Bagi Pihak Puskesmas Bekerjasama dengan Dinas Kesehatan dalam pengadaan media-media kesehatan seperti perilaku cuci tangan pakai sabun yang menarik dan dapat dipahami oleh siswa sekolah dasar dan meningkatkan penyuluhan kesehatan kesekolah-sekolah dasarkhususnya mengenai perilkucuci tangan pakai sabun, dengantujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa dalam melakukan cuci tangan pakai sabun
3. Bagi Guru di Sekolah
 - a. Meningkatkan pengetahuan siswa mengenai cuci tangan pakai sabun dengan meningkatkan penyampaian informasi baik melalui pelajaran ataupun media-media visual yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa.
 - b. Menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam penerapan perilaku cuci tangan pakai sabun di sekolah.
 - c. Menyediakan jumlah sarana cuci tangan di sekolah agar lebih memadai.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang dimungkinkan dapat mengetahui media yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah

dasar mengenai perilaku cucitangan pakai sabun.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2007*. Depkes, Jakarta: 2008
- Nicholas, et al. *Knowledge attitudes and practices of grade three primary school children in relation to schistosomiasis, soil transmitted, helminthiasis and malaria in Zimbabwe*. BMC Infectious Disease. 11(169):1471-2334: 2011
- WHO & Unicef. *Progress on Drinking and Sanitation Unicef & WHO*. Geneva. 2008
- Departemen Kesehatan RI. *Buku Saku Diare Edisi 2011*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI. 2011
- Departemen Kesehatan RI. *Buku Saku Diare Edisi 2011*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI. 2012
- Standar pelayanan minimal bidang kesehatan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, 2012.
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. *Profil kesehatan kota semarang 2014*. Semarang. 2015
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. *Rekapitulasi Laporan Penyakit Diare Di Kota Semarang Bulan Januari – September 2015*. Semarang. 2015
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2009